



LEUCORRHOEA EDUCATION AND TREATMENT FOR YOUNG WOMEN AS PRECAUTIONS FOR RISKY DISEASES

Ivanna Beru Brahmana

Bagian Obstetri & Ginekologi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
ivanna.beru.brahmana@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang: Lekorea (keputihan) pada remaja putri merupakan hal yang biasa dikeluhkan. Oleh karena dianggap hal yang biasa inilah, terkadang remaja putri tidak menyadari bahwa keputihan yang dialaminya sudah mulai berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat menimbulkan masalah pada saat remaja putri tersebut menikah, berupa kebuntuan di saluran tuba, oleh karena proses infeksi. Tujuan: Memberikan edukasi tentang lekorea pada remaja putri, tanda dan risiko yang kemungkinan terjadi apabila lekorea tidak ditangani dengan baik. Metode: Penyuluhan tentang lekorea, tanda, dan risikonya. Pretes dan postes dilakukan pada peserta untuk mengetahui pengetahuan mereka sebelum diberikan penyuluhan dan seberapa besar peningkatan pemahaman mereka setelah pemberian penyuluhan. Tanya jawab melengkapi sesi diskusi untuk lebih menguatkan pemahaman materi dan mengukur tingkat antusiasme peserta pengabdian terhadap materi yang disampaikan. Hasil: Penyuluhan dihadiri oleh 70 remaja putri, yang mengikuti pretes dan postes sebanyak 65 orang, dengan nilai pretes 36,9 dan nilai postes meningkat menjadi 80,8. Sekitar 50% peserta menyatakan informasi mengenai lekorea mereka dapatkan dari media massa atau sosial media. Kesimpulan: Penyuluhan dengan metode yang mengena efektif meningkatkan pemahaman peserta pengabdian dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan.

Kata Kunci: keputihan, lekorea, remaja putri.

Abstract: Background: Leucorrhoea in adolescent girls is a common complaint. Because it is considered normal, sometimes young women do not realize that the vaginal discharge they are experiencing has begun to risk their reproductive health. This can cause problems when the young woman is married, in the form of deadlock in the fallopian tubes, due to the infection process. Objective: To educate leucorrhoea adolescent girls about the signs and risks that may occur if leucorrhoea is not treating correctly. Methods: Analyzing leucorrhoea through signs and risks. Pre-test and post-test were conducted on participants to find out their knowledge before being given counselling and how much their understanding increased after giving counselling. Questions and answers complete the discussion session to further strengthen the understanding of the material and measure the level of enthusiasm of the service participants for the material presented. Results: The counselling was attended by 70 young women that took the pre-test and post-test of 65 people. The pre-test score of 36.9, and a post test score increased to 80.8. Around 50% of participants stated that their information about leucorrhoea was obtained from mass media or social media. Conclusion: Counselling with effective methods increases the understanding of service participants compared to before counselling.

Keywords: vaginal discharge, leukorrhea, adolescent girls



Article History:

Received : 28-09-2021
Revised : 13-10-2021
Accepted : 29-10-2021
Online : 29-10-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Leukorea atau keputihan yang dialami wanita dewasa ataupun remaja putri dapat mengganggu baik secara fisik maupun mental. Upaya memperhatikan sifat dan banyaknya keputihan dapat merujuk ke arah kemungkinan penyebab. Keputihan dapat bersifat fisiologis/normal atau patologis/sebagai gejala dari suatu penyakit. Keputihan fisiologis misalnya terjadi pada keadaan: saat ovulasi, menjelang dan sesudah menstruasi, rangsangan seksual, dan dalam kehamilan. Apabila keputihan disertai dengan keluhan gatal dan atau nyeri, perlu dipastikan apakah keputihan merupakan suatu kelainan patologis, yang memerlukan pemeriksaan dan penanganan yang seksama (Mose, JC., Alamsyah, M., Hudono, ST., Handaya., Hadisaputra, 2017).

Keputihan yang patologis apabila tidak ditangani dengan baik dapat berisiko ke arah penyakit yang serius. Antara lain sebagai gejala dari kanker serviks, atau terjadinya kebuntuan pada saluran tuba oleh karena proses infeksi yang terjadi dalam kurun waktu lama. Hal ini akan menyebabkan kesulitan terjadinya kehamilan pada pasangan suami istri (pasutri) yang telah lama menikah, namun belum juga dikarunia anak. Dengan demikian pengetahuan tentang keputihan ini dipandang perlu untuk diketahui dengan baik oleh para remaja putri.

Remaja putri yang tergabung dalam Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA) Cabang Ngawen Klaten rutin melakukan pertemuan umum dan kajian keagamaan setiap 1-3 bulan sekali. Salah satu pertemuan umum yang dilakukan bertemakan kesehatan reproduksi wanita. Kebanyakan dari mereka mengenal istilah keputihan, dan merasa mempunyai keluhan tersebut. Informasi yang mereka dapat menyebutkan bahwa keputihan yang tidak ditangani dengan baik akan berisiko menjadi suatu penyakit yang serius di kemudian hari. Oleh karena itu dipandang perlu diadakan suatu pertemuan yang membahas tentang keputihan pada remaja putri dan penanganannya.

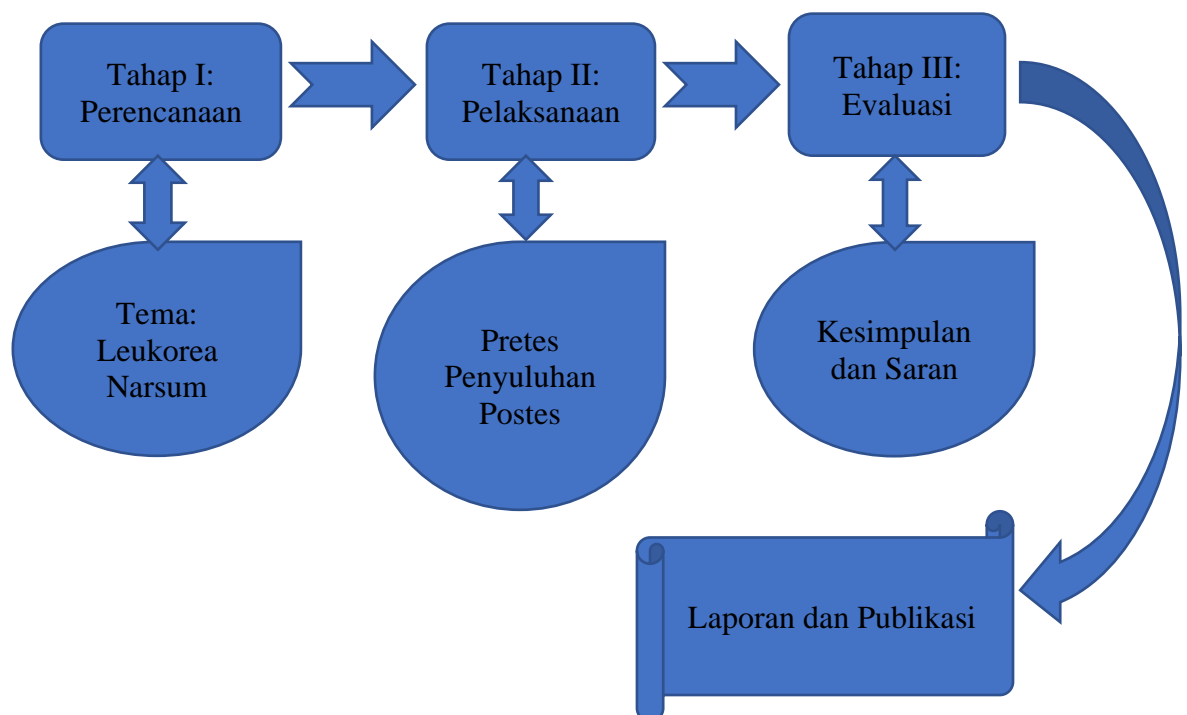
Pentingnya pemahaman kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai keputihan juga disampaikan sebagai permasalahan mitra yang memerlukan kegiatan pengabdian di Bandar Lampung (Mariza, A., Susilawati., Yuviska, 2020). Selain itu pemahaman kesehatan reproduksi remaja oleh siswa dan siswi salah satu SMA Negeri di Padang menunjukkan kategori sedang sekitar 58,89% dan 51% (Wulandari et al., 2012). Remaja yang mempunyai pengetahuan yang tidak baik tentang *personal hygiene* sebanyak 46% (23/50) merupakan prosentase terbesar, diikuti pengetahuan cukup 28% (14/50), pengetahuan kurang baik 26% (13/50), dan ironisnya tidak ada (0%) remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang *personal hygiene* pada kasus keputihan (Ilmiawati & Kuntoro, 2017). Dengan demikian angka tersebut masih jauh dari angka 100%, yang berarti secara

umum kemungkinan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan.

Untuk itu diadakan kegiatan pengabdian ini, dengan tujuan untuk memberikan edukasi pada remaja putri tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang lekorea (keputihan), dengan menjelaskan jenis, gejala, risiko, serta penanganannya, sehingga diharapkan mereka terhindar dari penyakit yang berbahaya di kemudian hari.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian meliputi tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Ketiga tahapan tersebut dapat disimak pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pengabdian tahap I berupa perencanaan, dengan merencanakan tema yakni lekorea (keputihan) sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mitra, dengan demikian diberikan solusi pemberian edukasi tentang lekorea. Narasumber adalah dr. Ivanna Beru Brahmana, SpOG(K) sekaligus sebagai pengabdian dalam kegiatan ini. Materi yang akan dibawakan akan membahas tentang jenis lekorea, lekorea sebagai gejala penyakit yang berisiko, bahaya lekorea yang tidak ditangani dengan baik, upaya pencegahan, dan penanganannya.



Gambar 1. Peserta pengabdian mengisi daftar hadir dan pretes

Tahap dua pengabdian adalah penyampaian materi penyuluhan lekorea oleh narasumber. Soal pretes dibagikan kepada peserta pengabdian, saat mereka baru saja datang ke lokasi pengabdian, sambil mengisi daftar hadir. Peserta selanjutnya diminta menempatkan diri sambil segera mengisi pretes. Gambar 1 menunjukkan peserta mengisi daftar hadir, sekaligus menerima lembar pretes untuk mereka isi. Peserta dalam pengabdian ini adalah remaja putri yang tergabung dalam NA Cabang Ngawen Klaten, tidak dibatasi umur tertentu. Hal ini berbeda dengan pengabdian Di Tasikmalaya yang membatasi peserta pengabdian adalah remaja putri yang berusia 12-21 tahun (Apriasih, H. Danefi, 2019).



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi penyuluhan

Gambar 2 menunjukkan penyampaian materi oleh narasumber. Tampak peserta pengabdian cukup banyak yang dapat menghadiri kegiatan ini, yakni sebanyak 70 orang remaja putri anggota NA Cabang Ngawen Klaten. Dari 70 orang peserta yang hadir, sebanyak 65 orang mengisi pretes dengan lengkap.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, moderator mempersilakan peserta untuk melakukan tanya jawab pada narasumber. Diberikan 2 termin, dengan masing-masing termin diberikan kesempatan menyampaikan tiga pertanyaan kepada narasumber. Gambar 3 menunjukkan peserta pengabdian dengan antusias menanyakan permasalahan mereka tentang lekorea kepada narasumber. Para peserta tampak antusias menyimak materi dan mengajukan pertanyaan saat sesi diskusi. Dua kali termin yang diberikan moderator telah terisi dengan enam pertanyaan dari peserta, dan langsung dijawab oleh narasumber.



Gambar 3. Peserta berantusias mengajukan pertanyaan kepada narasumber

Postes dilakukan setelah materi disampaikan oleh narasumber. Dengan demikian postes dilakukan pada hari yang sama dengan penyampaian materi. Hal ini berbeda dengan pengabdian tentang PMS yang dilakukan selama satu bulan, sehingga postes dilakukan setelah dua minggu kegiatan penyuluhan (Fitriani et al., 2020).

Tahap ketiga berupa evaluasi kegiatan, dengan membuat kesimpulan dan saran. Kegiatan berjalan dengan lancar dan dihadiri banyak peserta remaja putri anggota dari NA Cabang Ngawen Klaten. Secara umum tidak didapatkan kendala dalam pelaksanaan pengabdian ini dari awal hingga akhir. Bersamaan dengan evaluasi kegiatan, dilakukan penulisan laporan pengabdian dan penyusunan publikasi, sehingga diharapkan pengabdian dapat menambah informasi bagi masyarakat umum dan memberikan manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi terutama bagi remaja putri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan pada Hari Minggu, 22 September 2019, pukul 09.00 - 12.00 WIB bertempat di Gedung Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Ngawen, Klaten, Jawa Tengah. Pelaksanaan pengabdian dihadiri 70 peserta dari remaja putri Nasyi'atul 'Aisyiyah Cabang Ngawen Klaten. Peserta yang lengkap mengikuti pretest dan postes sebanyak 65 orang. Lima peserta lainnya, sebagian tidak mengikuti pretes namun mengisi postes, atau tidak mengisi pretes namun mengisi postes.

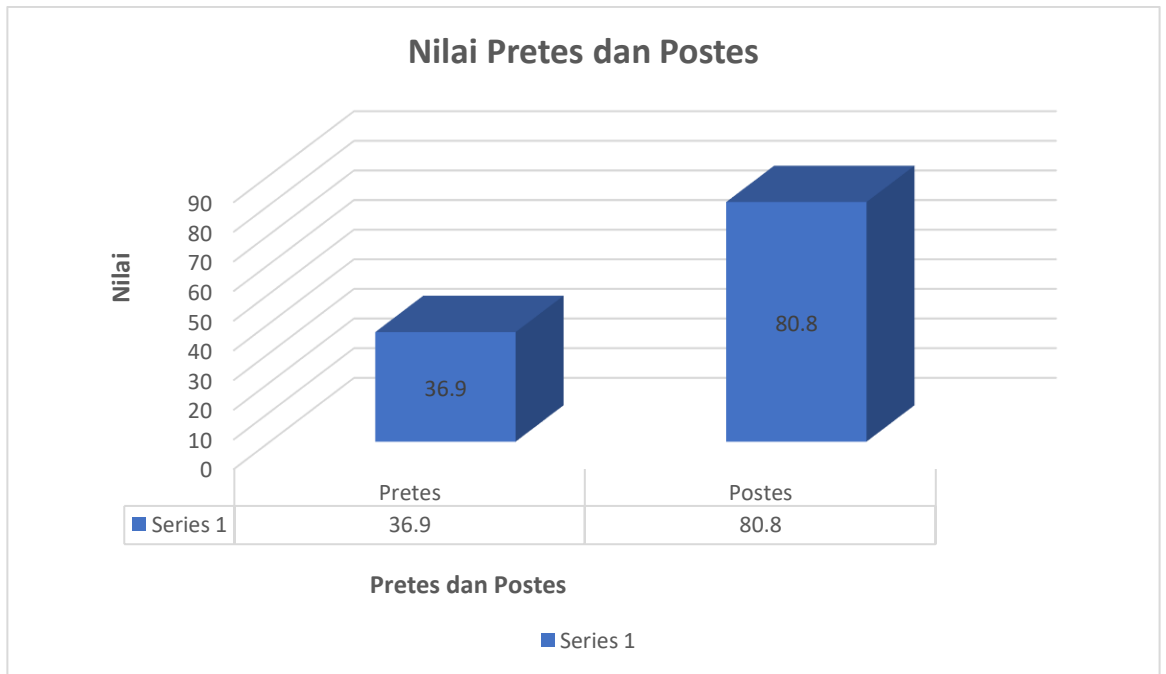


Diagram 1. Nilai pretes dan postes peserta

Diagram 1 menunjukkan hasil nilai pretes dan postes peserta pengabdian. Nilai pretes sebesar 36,9 meningkat menjadi 80,8 saat postes. Hal ini menunjukkan peserta antusias menyimak materi yang disampaikan narasumber, didukung dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan. Se jauh itu pemahaman peserta terhadap permasalahan lekorea meningkat, sehingga soal postes dapat dijawab dengan lebih tepat.

Di lain pihak peningkatan nilai yang tajam ini bisa kemungkinan karena materi yang dibahas sangat mengena dengan permasalahan yang dihadapi peserta. Dengan demikian peserta antusias menyimak materi yang diberikan narasumber dan mencerna materi dengan baik. Hal serupa juga terjadi pada pengabdian tentang lekorea pada remaja putri di Bandar Lampung. Keingintahuan para remaja terhadap kesehatan reproduksi memungkinkan peserta menyerap materi dengan baik (Mariza, A., Susilawati., Yuviska, 2020). Secara umum penyuluhan akan

meningkatkan pengetahuan peserta pengabdian (Nurchandra D., Mirawati., 2020).

Rasa keingintahuan yang besar pada remaja juga harus diwaspadai terhadap kecenderungan berani mengambil risiko tanpa didahului pertimbangan yang matang. Pergaulan bebas pada remaja merupakan salah satu bentuk kurangnya pertimbangan setelah melakukan perbuatan. Timbulnya penyakit menular seksual (PMS) merupakan dampak dari pergaulan bebas tersebut (Fitriani et al., 2020). Salah satu gejala yang paling sering dikeluhkan pada PMS adalah lekorea. Oleh karena itu materi tentang lekorea sekaligus mengingatkan para peserta pengabdian untuk menjauhi pergaulan bebas.

Penyampaian materi pengabdian tentang lekorea sejalan dengan pengabdian di Aceh Besar. Metode yang digunakan juga dengan memberikan penyuluhan, yang dilakukan oleh lima orang mahasiswa. Hal yang membedakan adalah peserta pengabdian adalah siswa SMA. Penekanan terhadap materi yang disampaikan dalam pengabdian tersebut adalah para siswa diharapkan memahami kesehatan reproduksi dan bagaimana menjaga kebersihan area intim (Nuzul, 2020).

Keluhan lekorea berhubungan dengan personal hygiene yang menjadi kebiasaan seseorang. Pengabdian dengan materi serupa juga dilakukan oleh Carolin, namun berbeda metode yang digunakan yakni menggunakan *zoominar* dan *streaming youtube* (Carolin & Novelia, 2021). Aplikasi *zoom* banyak dipilih oleh beberapa pengabdian di masa pandemi ini dikarenakan tidak memungkinkan melakukan kegiatan berkerumun (Rahmayanti et al., 2020). Media lain yang juga memungkinkan digunakan sebagai sarana pengabdian di masa pandemi ini adalah dengan *whatsapp* (wa). *Whatsapp* sangat sederhana, hampir semua orang sudah rutin melakukan *chatting* dengan wa, sehingga tidak terkendala masalah ketidakpahaman peserta menggunakan teknologi baru. Yang terpenting pemandu acara dapat aktif merangkai kegiatan sehingga komunikasi dua arah tetap dapat terjalin (Brahmana., 2021).

Personal hygiene dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan hal yang memang perlu dijadikan sebagai suatu kebiasaan baik sehari-hari untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi setiap orang (Andriansyah & Rahmantari, 2013), terlebih pada masa pandemi ini. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat khususnya pada remaja juga disampaikan sebagai materi dalam pengabdian di Kabupaten Bandung (Nugraha & Puspitasari, 2014).

Materi personal hygiene ini berbeda dengan pengabdian di Tasikmalaya yang membahas tentang masa pubertas dan menstruasi (Apriasih, H. Danefi, 2019). Materi pengabdian yang membahas tentang menstruasi juga dilakukan di Sleman (Asda, 2019), sedangkan pengabdian yang dilakukan di Padang sekaligus membahas mengenai

cara menjaga kesehatan di masa pandemi (Rahmayanti et al., 2020). Materi pengabdian tentang personal hygiene secara umum disampaikan di Banjarmasin dengan peserta sebanyak 30 orang remaja (Nurchandra D., Mirawati., 2020).

Penyuluhan yang diberikan sekaligus sebagai informasi yang akan memberikan pendidikan secara tidak langsung pada peserta pengabdian. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang hygiene menstruasi pada siswa SMP (Dolang & Kiriwenno, 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada 10 remaja di Sumenep yang menjadi lebih mengerti dan memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi setelah mendapatkan pendidikan kesehatan (Permatasari D., 2021).

Sumber informasi mengenai lekorea saat pengisian pretes tampak pada diagram 2. Sebanyak 77% (50/65) peserta mendapatkannya dari media masa atau sosial media. Sumber informasi berikutnya adalah guru sekolah 8% (5/65), orang tua dan teman masing-masing 6% (4/65), dan terakhir diperoleh dari pertemuan keagamaan sebanyak 3% (2/65).

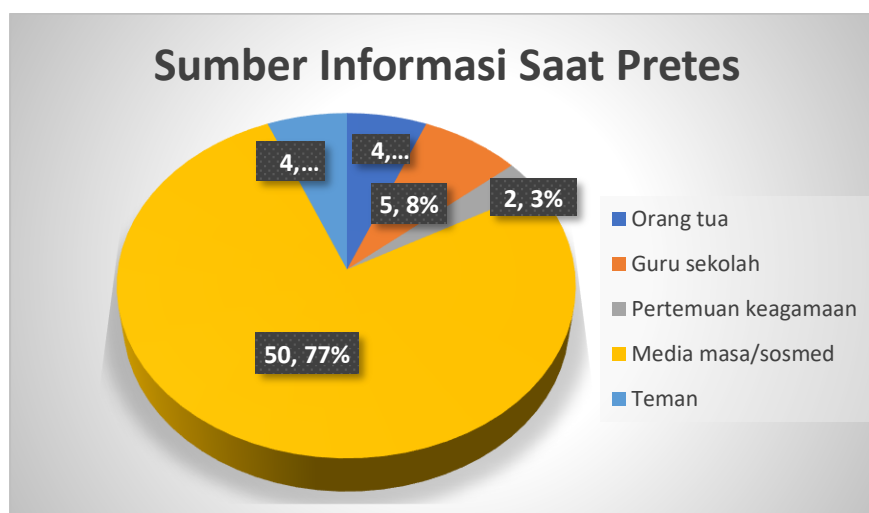


Diagram 2. Sumber informasi lekorea saat pretes

Diagram 3 menunjukkan sumber informasi mengenai lekorea yang diisi peserta saat postes. Sama dengan saat pretes, sumber informasi terbanyak adalah media masa atau sosial media, sebanyak 69% (45/65). Urutan berikutnya berbeda dengan saat pretes, menunjukkan lima peserta yang tidak mengisi pretes atau postes dengan lengkap kemungkinan peserta yang berbeda. Sumber informasi berikutnya berturut-turut adalah pertemuan keagamaan 11% (7/65), guru sekolah 9% (6/65), orang tua 6% (4/65), dan terakhir dari teman 5% (3/65).

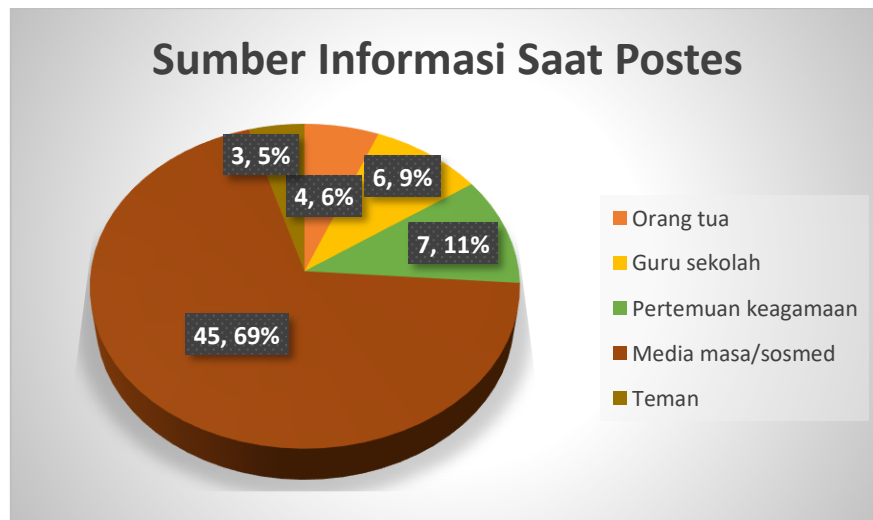


Diagram 3. Sumber informasi lekorea saat postes

Sumber informasi yang digunakan para remaja putri dalam mengenal kesehatan reproduksi dalam hal ini kasus lekorea sebagian besar berasal dari media masa atau sosial media, merupakan informasi yang perlu kita tindak lanjuti. Oleh karena jangan sampai justru para remaja yang mempunyai keingintahuan tinggi ini mempunyai pemahaman yang keliru. Untuk itu mungkin dipandang perlu menggalakkan program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang telah dicanangkan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2003 (Rohmayanti et al., 2015). Pengetahuan remaja tentang reproduksi sehat yang tepat akan mengantarkan mereka menuju generasi hebat (Maimaznah & Indrawati, 2019).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan dengan materi yang tepat sesuai dengan permasalahan mitra meningkatkan keminatan peserta untuk berperan serta dalam kegiatan pengabdian. Nilai postes peserta naik menjadi 80,8 dari nilai 36,9 saat pretes, menunjukkan materi dapat diserap dengan baik oleh peserta. Saran untuk pengabdian yang akan datang perlunya dibentuk suatu kelompok yang peduli terhadap kesehatan reproduksi wanita, yang akan menginisiasi pertemuan serupa khususnya tentang kesehatan reproduksi.

Sumber informasi mengenai lekorea sebagian besar peserta (69%-77%) menyampaikan didapatkan dari media masa atau sosial media. Dengan demikian diperlukan tindak lanjut pengabdian ini, supaya peserta tidak keliru memahami informasi yang didapatkan dari media masa atau sosial media tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Nasyi'atul 'Aisyiyah Cabang Ngawen Klaten, sebagai mitra pengabdian, sekaligus menyediakan tempat pada kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriansyah, Y., & Rahmantari, D. N. (2013). Penyuluhan Dan Praktik Phbs (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 45–50.
- Apriasih, H. Danefi, T. (2019). Kegiatan Penyuluhan pada Remaja tentang Personal Hygiene dan Pubertas di Kampung Pameungpeuk Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 02(1), 6–10.
- Asda, P. (2019). Jurnal Pengabdian Masyarakat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Penanganan Masalah Menstruasi Remaja Putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dimas*, 1(2), 69–72.
- Brahmana., I. (2021). Kulwap: Media Edukasi di Masa Pandemi Covid-19. *Dinamika Journal*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.dj.2021.3.1.1532>
- Carolin, B. T., & Novelia, S. (2021). Promosi kesehatan tentang personal hygiene sebagai upaya pencegahan flour albus pada remaja puteri melalui zoominar. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 214–218.
- Dolang, M. W., & Kiriwenno, E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Higiene Menstruasi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri. *Jurnal Biology Science & Education*, 9(1), 101–108.
- Fitriani, F., Farisni, T. N., Yarmaliza, Y., Zakiyuddin, Z., & Reynaldi, F. (2020). Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas Terhadap Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Siswa SMPN II Meurebo. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.122-126.2020>
- Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2017). Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51>
- Maimaznah, M., & Indrawati, I. (2019). Peningkatan Kesehatan Pada Remaja Tentang Reproduksi Sehat Menuju Generasi Hebat. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i1.17>
- Mariza, A., Susilawati., Yuviska, I. (2020). Penyuluhan tentang Fluor Albus (Keputihan) pada Remaja Putri di SMPN 27 Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 244–249.
- Mose, JC., Alamsyah, M., Hudono, ST., Handaya., Hadisaputra, W. (2017). Pemeriksaan Ginekologik. In M. Anwar (Ed.), *Ilmu Kandungan* (3rd ed., pp. 111–145). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Nugraha, A. R., & Puspitasari, D. (2014). Peningkatan Pendidikan Pola Perilaku Hidup Sehat Pada Usia Remaja Melalui Penerapan Komunikasi Lingkungan Dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 3(2), 53–69.
- Nurchandra D., Mirawati., A. F. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang

- Persinal Hygiene Pada Remaja Putri Di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Unimus*, 2(1), 31–35. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/>
- Nuzul, R. R. (2020). Penyuluhan Kesehatan tentang Pengetahuan Mengenai Vaginal Discharge pada Remaja Putri di SMA Negeri 01 Darul Kamal Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 2(2), 133–135.
- Permatasari D., S. E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Empathy*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.104>
- Rahmayanti, R., Wahyuni, F., Yazia, V., Handayani, D., & Hasni, H. (2020). Pentingnya Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Remaja Di Panti Aisyiyah Lubuk Minturun. *Abdimas Galuh*, 2(2), 158. <https://doi.org/10.25157/ag.v2i2.4057>
- Rohmayanti, R., Rahman, I. T., & Nisman, W. A. (2015). Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Menurut Perspektif Remaja di Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(1), 12–20.
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., & Nurfarhanah, . (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/0201212704-0-00>